

APLIKASI PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM KEGIATAN MEMBACA TEKS NARATIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI POSITIF SISWA DI KELAS IX-1 DI SMP NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Agusrin Sikumbang

Guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Padangsidempuan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan untuk mencari tahu bagaimana aplikasi pembelajaran Saintifik dalam belajar membaca teks Naratif mampu meningkatkan partisipasi positif siswa dalam belajar Bahasa Inggris di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidempuan. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian dengan partisipan sebanyak 24 siswa serta peneliti sendiri sebagai partisipan-observer. Teknik mengumpulkan data adalah melalui observasi dan analisis temuan, dan temuan selanjutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori-teori yang relevan. Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi pendekatan Saintifik dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan partisipasi positif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar membaca *Fairy Tale* di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidempuan. Kemampuan siswa dalam kerjasama kelompok sangat dipengaruhi heterogenisme anggota kelompok. Pendekatan Saintifik mengarahkan siswa lebih percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, mampu mencari informasi dengan tertib dan melakukan presentasi yang bertanggung-jawab. Guru yang mengimplementasi pendekatan Saintifik tidak seharusnya bertindak sebagai pemberi informasi saja dalam kegiatan belajar, akan tetapi guru juga harus mampu bertindak sebagai motivator, kolaborator, inspirator dan model yang baik untuk mengembangkan dan membina karakter positif dalam diri siswa. Penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema di atas masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

Kata-kata kunci: Partisipasi positif, Bahasa Inggris, Teks Naratif, Pendekatan Saintifik, Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Kualitatif, Tingkat Sekolah Menengah Pertama.

1. PENDAHULUAN

Zuchdi (2011) menyebutkan bahwa pendidik dapat menggunakan karya sastra sebagai model instrumen untuk kebaikan moral, dengan menolong peserta didik memperkuat imajinasi mereka. Dalam hal ini, Zuchi (2011) lebih jauh menjelaskan bahwa pendidik harus berkemauan dan berkemampuan membimbing anak berimajinasi moral selama dan setelah membaca karya sastra. Selanjutnya, sebagaimana pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah saat ini adalah membelajarkan bahasa Inggris melalui teks (Depdiknas, 2013), maka teks-teks Naratif sebagai salah satu teks yang ditargetkan untuk dipelajari siswa diharapkan akan mampu memperkuat imajinasi siswa sekaligus memberikan pembelajaran moral. Teks Narratif yang merupakan bagian dari sastra anak yang berbentuk legenda, fabel dan dongeng lain tersebut selain menghibur dan meningkatkan daya imajinasi juga mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang nilai-nilai kebaikan yang dimunculkan dalam teks tersebut.

Lebih lanjut lagi, pembentukan karakter adalah merupakan salah satu misi utama yang diusung Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Pembelajaran membaca teks-teks Naratif sederhana di tingkat sekolah menengah pertama sepertinya akan mampu menjadi bagian dari kegiatan pelaksanaan

pembentukan karakter di sekolah seperti yang diharapkan oleh kurikulum pendidikan tersebut. Mendukung pendapat Fry (2000) dan Suwartini (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran membaca membantu siswa mempelajari hubungan antara tulisan yang tercetak dalam teks dengan makna yang diusung, Zuchdi (2011) menyatakan bahwa membaca kritis membantu siswa mengevaluasi informasi yang disajikan dalam teks. Dengan demikian kegiatan membaca tidak hanya sekedar memahami struktur teks dan memperkaya perbendaharaan kata siswa, akan tetapi kegiatan membaca akan memfasilitasi siswa memahami isi bacaan dan konteks lain yang terkandung di dalamnya.

Relevan dengan hal tersebut, pembelajaran dengan implementasi pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013 (Depdiknas, 2013). Pendekatan Saintifik dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mampu mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip pengetahuan melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep (Depdiknas, 2013).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Hal itu akan mengajarkan kepada siswa bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak melulu bergantung pada informasi searah dari guru (Puspitasari, et al., 2021).

Selanjutnya, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa (Semiawan, & Munandar, 1984). Dalam hal ini, sekolah dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan diyakini akan mampu memfasilitasi pengalaman belajar terencana yang berkesan bagi siswa. Dengan demikian, siswa kelak akan mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai bekal di kehidupan nyata sejalan dengan keyakinan dan pertimbangan moral yang diyakininya.

Lebih jauh lagi, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan terkait pengaruh perubahan kurikulum terhadap pembentukan karakter peserta didik khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris, peneliti menemukan fakta sebagai berikut. Dari wawancara singkat antara peneliti dengan beberapa guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan, ditemukan kesimpulan bahwa kecenderungan Kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa belajar secara kelompok mengakibatkan sikap sosial dan apresiasi di antara para peserta didik cukup meningkat. Hasil wawancara tersebut selanjutnya membuat peneliti berasumsi bahwa telah terjadi pergeseran pembelajaran yang semula didominasi guru menjadi suatu kegiatan yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari observasi singkat di beberapa kelas IX di sekolah sasaran, peneliti menemukan fakta bahwa meskipun siswa tampak cukup berpartisipasi dalam kegiatan belajar, tampak bahwa hanya siswa-siswa yang berkemampuan tinggi yang mendominasi kegiatan belajar. Hal tersebut dengan sendirinya memicu siswa lain untuk melakukan kecurangan dengan meniru atau mencontek hasil pekerjaan temannya, dan tidak berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Demikianlah, berdasarkan temuan dari studi pendahuluan tersebut, peneliti selanjutnya berniat mengadakan telaah yang lebih jauh untuk mencari tahu bagaimana meningkatkan disiplin moral siswa dalam mengikuti kegiatan belajar Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan dengan melaksanakan pembelajaran Saintifik dalam pelajaran membaca teks Naratif. Penelitian ini

merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang diselenggarakan dalam dua siklus penelitian dan berfokus pada bagaimana pengaruh pembelajaran Saintifik terhadap peningkatan disiplin moral siswa di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu telaah tindakan di kelas, yang berhubungan dengan kegiatan pencermatan proses belajar mengajar (Arikunto, 2006). Penelitian tindakan dalam telaah ini dilakukan dalam dua siklus penelitian, dengan harapan mampu mengembangkan karakter positif siswa dengan melakukan kegiatan belajar membaca teks naratif (fairytales) dengan aplikasi pendekatan Saintifik. Telaah ini dilaksanakan di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan dengan aplikasi pembelajaran Saintifik. PTK ini bersifat reflektif yakni peneliti bertindak sebagai partisipant-observer dalam artian peneliti/observer yang sekaligus melaksanakan tindakan di kelas (Arikunto, 2006). Untuk validasi data, peneliti meminta seorang rekan merekam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan, dengan jumlah partisipan sebanyak 24 siswa. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Padangsidimpuan sebagai tempat penelitian karena peneliti adalah salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah target, dimana hal tersebut memungkinkan peneliti memiliki akses yang memadai untuk menyelenggarakan penelitian ini sebaik-baiknya. Penelitian ini bersifat Kualitatif-deskriptif, dimana dalam hal ini data temuan ditelaah dengan mendeskripsikan kondisi awal partisipasi siswa dalam kegiatan membaca teks naratif, dimana temuan tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan temuan dari setiap siklus penelitian. Sebagai suatu PTK maka penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prinsip PTK yang menyangkut persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi hasil kegiatan siswa (Arikunto, 2006). Data dikumpulkan dari observasi dan transkripsi rekaman video pembelajaran dan kemudian dievaluasi serta dianalisis untuk menjadi jawaban terhadap permasalahan penelitian (Sugiono, 2008). Selanjutnya, refleksi digunakan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau yang belum tuntas pada langkah atau upaya sebelumnya dan hasil refleksi ini kemudian akan digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian.

3. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, yang meliputi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun instrumen, menyusun lembar observasi dan menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pembelajaran yang

sesuai dengan model pembelajaran. Kemudian, tahap pelaksanaan tindakan yang meliputi pelaksanaan kegiatan dari perencanaan terdiri dari dua pertemuan, selanjutnya tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan dengan bantuan lembar observasi, observasi disini meliputi observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa di kelas sasaran. Terakhir tahap refleksi, yaitu menganalisis dan memberi pemaknaan terhadap pelaksanaan tindakan sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan Saintifik dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa selama berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar membaca teks di kelas sasaran, dalam hal ini membaca Fairy tale.

Pertemuan pertama Siklus I yang merupakan bagian dari pelaksanaan tindakan, kegiatan dimulai dengan pelaksanaan apersepsi dan pemberian motivasi. Dalam fase tersebut, peneliti memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan dengan maksimal dan melakukan apersepsi terkait pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa diharapkan mengajukan pertanyaan untuk hal-hal yang kurang dipahami dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta menghargai pendapat siswa yang lain. Peneliti mengamati kegiatan belajar dan memastikan kegiatan direkam oleh seorang rekan, sebagaimana telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti membagi siswa ke dalam enam kelompok yang heterogen, dimana keheterogenan tersebut menyangkut prestasi, karakter dan jenis kelamin siswa.

Di pertemuan kedua Siklus I, yang masih merupakan bagian pelaksanaan tindakan, peneliti memulai kegiatan belajar dengan kegiatan pendahuluan, yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi pelajaran dengan fasilitas laptop dan proyektor. Peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran yang berhubungan dengan materi tentang teks naratif, dalam hal ini mengharapkan siswa mampu membaca dan menulis hal-hal menarik yang berhubungan dengan pengembangan karakter dari teks yang difokuskan. Peneliti sebelumnya telah mempersiapkan bahan ajar yang sederhana dengan harapan akan mudah dicerna dan dipahami siswa, namun memuat unsur-unsur pembelajaran moral sebagaimana yang diharapkan. Sesi pertama pertemuan kedua adalah peneliti memberi penjelasan tentang materi pelajaran dan sesi kedua dilanjutkan dengan tanya jawab antara peneliti dan siswa. Selama pertemuan kedua berlangsung, peneliti tetap mengamati dan membuat catatan yang dianggap perlu telaah lebih jauh.

Kemudian di pertemuan kedua siklus I, peneliti memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Masing-masing kelompok diberikan tugas yang berbeda, akan tetapi diusahakan ada relevansinya dengan tema

pembelajaran yang mengandung pesan moral. Demikianlah, selama pertemuan ketiga berlangsung, masing-masing kelompok diharapkan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sehubungan dengan teks target dan setelah informasi dianggap memadai, maka setiap kelompok diharapkan mendiskusikan kembali hasil temuan mereka untuk kemudian akan dibacakan dan dipresentasikan oleh perwakilan kelompok di pertemuan keempat. Selama pertemuan ketiga dan keempat berlangsung, peneliti membuat catatan lapangan yang lebih banyak dibandingkan dengan pengamatan di pertemuan pertama dan kedua. Dipertemuan ketiga, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengumpulkan informasi dan mengamati bagaimana siswa mengajukan pertanyaan. Di pertemuan ketiga, peneliti memotivasi dan membantu siswa tampil di depan, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Peneliti juga merespon penjelasan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan temuan sesuai dengan kebutuhan dan kemudian mengkomunikasikannya antara teman satu kelompok. Berikut ini adalah kesimpulan data observasi siswa yang merupakan hasil dan refleksi kegiatan Siklus I.

Tabel 1. Tabel Indikasi Partisipasi Positif Siswa dalam Kegiatan Membaca Fairy Tale dengan Pendekatan Saintifik Siklus I

No	Indikator	KELOMPOK					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Mengamati	55	70	70	60	65	75
2	Menanya	55	70	60	60	65	75
3	Mengumpulkan informasi	50	75	60	60	65	75
4	Mengasosiasikan	60	60	60	60	60	60
5	Mengkomunikasikan	50	70	60	60	65	70
	Jumlah	270	345	310	300	330	350
	Rata-rata	54	69	62	60	66	71
	Kriteria	K	K	K	K	K	C

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa partisipasi positif dan hasil belajar siswa di Siklus I masih belum memadai. Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk Siklus I maka kelompok I III dan IV dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah. Kelompok II dan V dikategorikan berkemampuan sedang dan kelompok VI dianggap berkemampuan tinggi, di antara kelompok lainnya. Meskipun hasil di atas masih tidak memuaskan, namun apabila dibandingkan dengan analisis hasil studi pendahuluan, maka temuan Siklus I ini telah menunjukkan sedikit peningkatan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan masih banyak siswa yang pasif dan hampir tidak peduli dengan kegiatan belajar. Siklus I sudah memperlihatkan gambaran tentang kemampuan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar membaca, peningkatan kemampuan berbicara dan peningkatan motivasi dan keinginan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Selain dari penampilan tabel di atas, kesimpulan hasil rekaman dan catatan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa terutama masih mengalami kesulitan dalam hal mengasosiasi dan mengkomunikasikan, walaupun apabila dibandingkan dengan studi awal hasil tersebut telah mengalami sedikit peningkatan. Peneliti menganggap pelaksanaan kegiatan belum begitu maksimal terlebih dalam hal memotivasi dan mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mengesankan, karena sebagaimana diketahui kebanyakan siswa masih mencotek hasil pekerjaan temannya yang dianggap lebih mampu. Hal tersebut dijelaskan dari kerjasama kelompok belum begitu maksimal. Terlihat kecenderungan bahwa hanya siswa yang dianggap berkemampuan baik yang diharapkan menyelesaikan tugas dan melakukan presentasi. Fakta lain yang juga ditemukan dari Siklus I ini adalah kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pembelajaran secara terpadu antara membaca, menulis dan mendengarkan masih belum sesuai harapan, yang dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pencapaian mereka. Lebih lanjut, hasil membaca siswa terkait Fairy tale belum cukup memuaskan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca teks, yang terbukti dari kurangnya pemahaman siswa terkait isi teks ketika di akhir kegiatan diadakan tanya jawab dan siswa tidak mampu memberi tanggapan sebagaimana yang diharapkan. Temuan Siklus I di atas membuat peneliti selanjutnya berencana untuk menyesuaikan kembali langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik dengan tema-tema moral yang lebih jelas. Selain itu, peneliti merencanakan memberi pengayaan materi pelajaran yang lebih memadai di Siklus II dan sekaligus memberi motivasi dan dorongan yang lebih maksimal untuk mengikuti kegiatan belajar. Berikut ini adalah diskusi dan pembahasan Siklus II.

Untuk tahap persiapan Siklus II, seperti yang dijelaskan sebelumnya peneliti kembali merevisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik, yang sejalan dan lebih rinci sesuai dengan tahapan pembelajaran Saintifik yang mendukung kegiatan pengembangan karakter. Kemudian, peneliti menyusun kembali bahan ajar yang lebih singkat namun lebih padat serta lebih sederhana penjabarannya. Peneliti mempersiapkan instrumen dan hal-hal lain yang diperlukan seperti persiapan untuk Siklus I, kemudian melakukan apersepsi dan pemberian motivasi, sebagai awal dari pelaksanaan tindakan.

Sama seperti pertemuan pertama Siklus I, pertemuan pertama Siklus II juga dilaksanakan dengan memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan dengan maksimal. Sesi pertama pertemuan pertama Siklus II adalah penayangan video untuk memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan dan sesi kedua dilanjutkan dengan penanganan video yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Di

pertemuan pertama ini, peneliti menguji pemahaman siswa tentang pelaksanaan kegiatan belajar berdasarkan pendekatan Saintifik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan membina siswa untuk membiasakan diri berbicara dan mengungkapkan pendapatnya dengan Bahasa Inggris yang baik dan benar. Di akhir kegiatan pertemuan pertama, peneliti mengubah susunan anggota kelompok, perubahan susunan tersebut bertujuan untuk memaksimalkan heterogenisasi dengan acuan hasil penelitian Siklus I.

Lebih jauh lagi, di pertemuan kedua Siklus II kegiatan diteruskan dengan peneliti memberikan penjelasan tentang materi yang berhubungan dengan tema pembelajaran di Siklus I. Peneliti kembali memberikan penjelasan tentang materi pelajaran dan mengamati kegiatan belajar serta memastikan kegiatan direkam. Di pertemuan kedua siklus II, peneliti memberi tugas kepada masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan membaca ekstensif, dimana tiap kelompok diberikan tugas membaca teks-teks yang berbeda namun relevan dengan tema pembelajaran. Selama pertemuan ketiga berlangsung maka masing-masing kelompok diharapkan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sehubungan dengan tema-tema pelajaran yang mereka diskusikan. Setelah informasi dianggap memadai dan waktu yang ditargetkan cukup, maka setiap kelompok diharapkan menulis dan kemudian mempresentasikannya di pertemuan keempat. Tabel berikut adalah kesimpulan data observasi siswa yang merupakan hasil dan refleksi kegiatan Siklus II.

Tabel 2. Tabel Indikasi Partisipasi Positif Siswa dalam Kegiatan Membaca Fairy Tale dengan Pendekatan Saintifik Siklus II

No		KELOMPOK					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Mengamati	75	90	85	85	90	95
2	Menanya	75	80	80	85	90	90
3	Mengumpulkan informasi	75	90	85	80	90	90
4	Mengasosiasikan	75	85	80	80	90	95
5	Mengkomunikasikan	75	85	85	85	80	95
	Jumlah	375	430	425	415	440	465
	Rata-rata	75	86	85	83	88	93
	Kriteria	C	B	B	B	B	SB

Dengan demikian, di Siklus II disimpulkan bahwa Kelompok VI tetap menduduki kriteria sebagai kelompok dengan kemampuan Tinggi dengan capaian nilai rata-rata 93 (sangat baik). Meskipun kelompok I tetap menduduki kategori kelompok berkemampuan rendah namun hasil perolehan kelompok tersebut di Siklus II telah mengalami peningkatan dari kriteria kurang menjadi cukup. Selanjutnya, di Siklus II, kelompok II, III, IV dan V dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan sedang dengan nilai rata-rata di atas 80 (Baik). Lebih jauh lagi, dari rekaman video pembelajaran dan catatan lapangan disimpulkan bahwa partisipasi positif siswa telah maksimal. Siswa telah lebih mampu bekerjasama dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas mempresentasikan. Selain itu siswa juga telah lebih mampu menanggapi dan

menjawab pertanyaan dengan bahasa yang lebih baik. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan yang menantang terkait dengan materi pelajaran, yang membuat siswa lain bersemangat menemukan jawaban yang memuaskan. Kerjasama kelompok terlihat maksimal di Siklus II penelitian ini, demikian juga keinginan untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi telah membuat ada semacam kompetisi positif antar kelompok.

Kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran meningkat disebabkan karena kegiatan belajar mengajukan materi-materi pelajaran yang berbeda dan luas. Kegiatan yang dilakukan peneliti juga cukup memfasilitasi siswa dalam melakukan eksplorasi, asosiasi dan komunikasi. Siswa menikmati kegiatan belajar sebab mereka diarahkan terlibat maksimal dalam segala kegiatan dan semakin tumbuh perasaan kerja sama, saling menghargai secara positif dalam diri siswa. Akan tetapi, secara keseluruhan kegiatan ini dianggap cukup memakan waktu. Kerja kelompok dan kegiatan presentasi cukup membuat suasana kelas kurang terkendali dan agak mengganggu kelas lain di sekitarnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan di atas maka disajikan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi pendekatan Saintifik dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan partisipasi positif, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Fairy Tale di Kelas IX-1 di SMP Negeri 1 Padangsidempuan. Kemampuan siswa dalam kerjasama kelompok sangat dipengaruhi heterogenisme anggota kelompok. Partisipasi maksimal dari guru dan siswa sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dalam kegiatan belajar yang mengimplementasi pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik mengarahkan siswa lebih percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, mampu mencari informasi dengan tertib dan melakukan presentasi yang bertanggung-jawab. Implementasi pendekatan Saintifik mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Akan tetapi, pelaksanaan pendekatan Saintifik memakan waktu. Kerja kelompok dan kegiatan presentasi cenderung menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Pembelajaran Saintifik memerlukan kerja keras guru dalam membawakannya di kelas, memerlukan persiapan yang matang dalam menyediakan bahan ajar dan juga memerlukan kemampuan manajemen kelas yang baik. Lebih jauh lagi, peneliti sangat menyarankan agar dalam melaksanakan pendekatan Saintifik di kelasnya, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait materi pelajaran yang akan diajarkannya untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Guru yang mengimplementasi pembelajaran yang

berpusat kepada siswa seharusnya selektif dan peka dalam menentukan anggota kelompok supaya pencapaian siswa memuaskan. Guru yang mengimplementasi pendekatan Saintifik tidak seharusnya bertindak sebagai pemberi informasi saja dalam kegiatan belajar, akan tetapi guru juga harus mampu bertindak sebagai motivator, kolaborator, inspirator dan model yang baik untuk mengembangkan dan membina karakter positif dalam diri siswa. Sebagaimana kelas-kelas di Indonesia masih memiliki jumlah siswa yang cukup banyak (di atas 20 orang), maka guru yang mengimplementasi pembelajaran Saintifik harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam mengelola kelas. Penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema di atas masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2013). *Kurikulum Bahasa Inggris 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdiknas.
- Puspitasari, W. F., Martaningsih, S. T., & Sukardi. (2021). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Turi 3 Melalui Media Power Point. *Disampaikan dalam Prosiding Pendidikan Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Semiawan, C. & Munandar, S. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwartini. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Problem Based Learning dengan Powerpoint di Sekolah Dasar Suwartini. *JURMIA: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah 1(1) 62-72*. Available at: <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik: Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pembinaan Karakter*. UNY Press: Yogyakarta